

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah investasi jangka panjang yang memerlukan usaha dan dana yang cukup besar, hal ini diakui oleh semua orang atau suatu bangsa demi kelangsungan masa depannya. Demikian halnya dengan Indonesia menaruh harapan besar terhadap pendidikan dalam perkembangan masa depan bangsa ini, karena dari sanalah tunas muda harapan bangsa sebagai generasi penerus dibentuk. Meski diakui bahwa pendidikan adalah investasi besar jangka panjang yang harus ditata, disiapkan dan diberikan sarana maupun prasarananya dalam arti modal material yang cukup besar, tetapi sampai saat ini Indonesia masih banyak problematika (permasalahan) dalam kualitas pendidikan. Problematika yang harus dicari akar permasalahannya adalah bagaikan sebuah mata rantai yang melingkar dan tidak tahu darimana mesti harus diawali. Terkait dengan mutu pendidikan khususnya pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar (SD) dan sampai saat ini masih jauh dari yang kita harapkan.

Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Indonesia sebagai Negara yang berkembang memandang pendidikan sebagai suatu kebutuhan penting dan sarana demi memajukan pembangunan negara. Sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas) Bab 1 pasal 1 menyebutkan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Guru sebagai pendidik harus mampu melihat atau memahami kondisi siswa, dengan segala potensi yang dimiliki, seperti pengetahuan, sifat dan kebiasaan siswa, karena hal tersebut berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Seperti yang tertera pada UU RI No 14 tahun 2005 pasal 1 tentang guru dan dosen, yaitu :

Guru dan Dosen pada bab 1, pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional, dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru memiliki potensi yang paling *urgent* dalam memajukan pendidikan di Indonesia sehingga guru diharuskan memiliki kualifikasi tertentu meliputi kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional, yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Karena guru merupakan pengantar bagi siswa menuju gerbang masa depan.

Meningkatkan mutu pendidikan adalah menjadi tanggungjawab semua pihak yang terlibat dalam pendidikan terutama bagi guru SD, yang merupakan ujung tombak dalam pendidikan dasar. Guru SD adalah orang yang paling berperan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas yang dapat bersaing di jaman pesatnya perkembangan teknologi. Guru SD di tuntut untuk harus selalu menguasai materi yang akan di berikannya juga harus menggunakan media atau instrument dalam materi yang akan di ajarkannya salah satunya dengan menggunakan pendekatan, strategi dan metode pembelajaran yang dapat memudahkan siswa memahami materi yang diajarkannya, namun masih sering terdengar keluhan dari para guru di lapangan tentang materi pelajaran yang terlalu banyak dan keluhan kekurangan waktu untuk mengajarkannya semua.

Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, menyatakan bahwa :

pendidikan bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur, berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif, sehat, mandiri, dan percaya diri, dan toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab.

Selain itu, proses pendidikan yang dilaksanakan pada saat ini berpatokan pada suatu tujuan pendidikan nasional. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun (2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa :

Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian, di dalam kelas para peserta didik harus di didik menjadi siswa yang berkompoten dan juga memiliki kepribadian yang baik bagi dirinya sendiri, keluarga, orang disekitarnya bahkan negaranya sendiri.

Hasil belajar yang baik sangat di perlukan dalam suatu proes pembelajaran, sebagai seorang guru tentunya kita di tuntutan untuk harus selalu bisa meningkatkan hasil belajar siswa dengan baik yang tadinya tidak bisa menjadi bisa serta memberikan motivasi atau dorongan ke anak tersebut untuk lebih giat belajar agar bisa meningkatkan hasil belajar yang mereka capai dan memperbaiki cara belajar dengan baik dan efektif, dengan penerapan model kooperatif tipe *talking stick* akan meningkatkan hasil belajar siswa dengan baik dan siswa pun akan termotivasi dalam belajar, mereka akan lebih giat dalam belajar. Model ini tidak akan membawa pengaruh buruk sehingga siswa tidak perlu takut pada saat proses pembelajaran berlangsung atau penerapan metode ini di laksanakan, dalam kehidupan sehari-hari sangat di perlukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa serta memberikan motivasi untuk siswa agar belajar lebih giat belajar lagi, begitupun juga pada saat proses belajar

mengajar berlangsung sangat penting bagi pendidik untuk mengarahkan mereka dalam menerima pembelajaran serta meningkatkan hasil belajar mereka pada saat pemberian tugas dan latihan untuk siswa. dengan begitu sangat penting bagi pendidik untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang masih rendah pada saat pemberian soal latihan agar pada saat siswa di berikan soal latihan yang ke dua siswa sudah mengerti dan hasil belajar nya pun memuaskan. Kita sebagai pendidik harus bisa menerapkannya, sebelum melakukan pembelajaran sebaiknya kita memberikan motivasi dan pemahaman yang baik untuk anak, selanjutnya dalam proses pembelajaran kita sebagai guru harus mempunyai ide-ide yang kreatif dalam melaksanakan pembelajaran dan menanamkan cara belajar yang baik untuk peserta didik, sehingga mereka lebih giat dalam belajar , serta proses pembelajaran pun akan terlaksana dengan baik hasil belajar siswa pun akan meningkat karena pendidik selalu memberikan arahan yang baik untuk siswa nya, sehingga akan timbulnya motivasi dalam diri anak untuk selalu mengikuti pembelajaran yang akan di laksanakan oleh pendidik serta akan meningkatkan hasil belajar mereka dengan maksimal, salah satu nya adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*.

Berdasarkan pengamatan peneliti saat melakukan observasi di kelas VB bahwa guru kelas melaksanakan pembelajaran konvensional/klasikal tanpa mengembangkannya. Dari metode tersebut, siswa merasa jenuh, tidak bergairah dan bosan mengikuti pelajaran. Kondisi pembelajaran tersebut tentu saja tidak bisa dibiarkan berlangsung terus menerus. Dengan kondisi tersebut seharusnya guru mencari alternatif-alternatif metode pembelajaran yang memungkinkan dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran di kelas, dan salah satu yang dimaksud dalam hal ini adalah metode pembelajaran *talking stick*.

Pada prinsipnya, metode *talking stick* merupakan metode pembelajaran interaktif karena menekankan pada keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran. Pembelajaran dapat dilaksanakan guru dengan berbagai pendekatan. Untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa, guru

menggunakan media tongkat sebagai alat bantu dalam pelaksanaan *talking stick*. *Talking stick* dapat dilakukan di sela-sela atau akhir pembelajaran. Setelah guru menjelaskan materi pelajaran, guru meminta siswa untuk melakukan penghapalan materi dengan terlebih dahulu menetapkan lamanya waktu yang dibutuhkan sampai *talking stick* dilaksanakan. Setelah hal tersebut dilakukan, maka guru dan siswa memulai *talking stick*. Guru terlebih dahulu memberikan tongkat kepada salah satu siswa secara acak, setelah itu guru dan siswa secara bersama menyanyikan lagu tertentu sambil menyerahkan tongkat dari siswa pertama ke siswa lainnya, begitu hingga lagu dinyatakan berhenti oleh guru dengan tanda-tanda tertentu yang telah disepakati.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas VB SDN Muararajeun Bandung tidak sesuai dengan pendidikan yang diharapkan pada kurikulum 2013. Dalam proses pembelajaran siswa cenderung pasif, kurang memperhatikan penjelasan guru, dan rendahnya hasil belajar siswa. Hal ini terlihat pada kurangnya partisipasi siswa dalam menanggapi beberapa pertanyaan yang diajukan oleh guru dan acuh terhadap pembelajaran. Selain itu, proses pembelajaran lebih berpusat pada guru (*teacher centered*) terlihat dari kurangnya komunikasi atau interaksi antara guru dan siswa, pembelajaran cenderung monoton, tidak adanya media pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran, kurang maksimalnya penggunaan alat peraga, media dalam proses belajar mengajar, tidak ada ide atau motivasi untuk membuat kelas yang hidup dan tidak membosankan. Hal ini berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa pada saat pemberian soal latihan ataupun tanya jawab lisan yang di ajukan oleh guru. kelas menjadi menyenangkan dengan itu sebagai pendidik kita harus lebih kreatif dalam menciptakan suasana kelas yang mendukung serta memilih model atau strategi yang akan di pakai untuk melaksanakan proses pembelajaran sehingga dapat memberikan ruang pada siswa untuk dapat lebih terlibat dalam proses pembelajaran, mengeksplor kemampuan siswa, dan menggunakan media yang mendukung terhadap

proses pembelajaran serta memotivasi siswa pada saat sebelum pembelajaran di mulai agar siswa termotivasi saat proses pembelajaran berlangsung serta memberikan arahan bagaimana seharusnya belajar dengan baik dan efektif dalam kondisi / situasi apapun. Hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. Namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah disempurnakan, antara lain bahwa suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran khususnya dapat dicapai.

Berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan oleh peneliti, pendekatan yang berpusat pada guru, bahwa proses pembelajaran di sekolah dasar masih menggunakan metode ceramah, tanya jawab, membahas soal-soal dan berdiskusi. Hal ini menyebabkan siswa kurang aktif dalam pembelajaran, siswa tidak berpartisipasi dalam proses pembelajaran, suasana didalam kelas menjadi monoton dan membosankan, sehingga menimbulkan cara belajar yang kurang efektif sehingga rendahnya hasil belajar yang di capai oleh siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung dan motivasi dalam diri siswa untuk belajar masih kurang. Untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, maka dapat digunakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, hal ini juga diharapkan dapat mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan sikap dan perilaku. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran talking stick. Model pembelajaran ini akan mendorong siswa untuk lebih menguasai materi dalam subtema pelestarian lingkungan. Apabila anak menghadapi masalah baru yang berbeda dengan yang dicontohkan, anak belum mampu berfikir kritis dan menemukan solusi dengan benar sehingga banyak anak yang menjawab salah,

dan dengan alasan soalnya sulit. Karena itu wajar setiap kali diadakan tes, nilai pelajaran pada subtema pelestarian lingkungan selalu rendah dengan rata – rata kurang dari KKM. Seperti yang dialami penulis sendiri, setiap ulangan nilai rata – rata siswa di bawah 75. Dari 40 siswa yang mencapai KKM hanya 15 siswa dengan persentase 35% dan yang tidak mencapai KKM 25 siswa dengan persentase 65%.

Menghadapi kenyataan tersebut di atas, peneliti merasa perlu untuk mendalami dan melakukan tindakan-tindakan perbaikan pembelajaran pada siswa kelas VB subtema pelestarian lingkungan. Perbaikan yang dapat dilaksanakan adalah mencari alternatif metode dan model pembelajaran baru agar dapat membantu siswa untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang akan di capai. Salah satu metode dan model pembelajaran yang dapat dijadikan solusi untuk mengatasi permasalahan yang ada merupakan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*, model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* merupakan model pembelajaran dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Model ini sangat efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa agar menjadi lebih baik karena pada saat guru menjelaskan materi siswa tidak akan ada yang bermain di kelas suasana kelas akan kondusif karena di akhir pembelajaran ini siswa di tuntut untuk aktif dan menjawab pertanyaan langsung dari guru jadi model pembelajaran ini sangat cocok untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan baik yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. Model kooperatif tipe *Talking stick* terjadi bila individu dan kelompok terlibat, terutama dalam cara bekerjasama, disiplin, tanggung jawab dan memahami materi. *Talking stick* dilakukan melalui observasi, perencanaan, pengukuran, prediksi, demonstrasi dan instruksi.

Model Pembelajaran *Talking Stick* ini adalah sebuah Model Pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara memberi kebebasan kepada

peserta didik untuk dapat bergerak dan bertindak dengan leluasa sejauh mungkin menghindari unsur-unsur perintah dan keharusan paksaan sepanjang tidak merugikan bagi peserta didik dengan maksud untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Peneliti memberikan solusi pada proses pembelajaran agar dapat membuat siswa belajar lebih giat dan meningkatkan hasil belajar siswa dengan baik dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*. Dalam model pembelajaran ini peserta didik diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa, mengemukakan pendapat, tumbuhnya motivasi dari dalam diri siswa, cara belajar yang baik, menerapkan pengetahuan sebelumnya, memunculkan ide-ide, serta mengorganisasi ide-ide.

Berdasarkan kenyataan tersebut, dirasakan perlu diadakannya penelitian tentang penggunaan model kooperatif tipe *talking stick* dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul :

**“PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE *TALKING STICK* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA SUBTEMA PELESTARIAN LINGKUNGAN”** (Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Siswa Kelas V SDN Muararajeun Bandung)

Melihat permasalahan dan alternatif solusi yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka perlu dilaksanakan penelitian melalui penelitian tindakan kelas. Oleh karena itu, peneliti bermaksud melakukan penelitian tindakan kelas, dengan judul penelitian: “Penerapan model kooperatif tipe *talking stick* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema pelestarian lingkungan” (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas V SDN Muararajeun Bandung)

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat beberapa masalah yang terjadi di lapangan. Maka dapat disusun identifikasi masalah sebagai berikut.

Dari penelitian yang terlihat di SD Negeri Muararajeun masalah yang sering muncul diantaranya:

1. Rendahnya hasil belajar siswa pada saat pemberian soal tes dan latihan kepada siswa.
2. Guru masih menggunakan metode ceramah, tanya jawab, membahas soal-soal dan berdiskusi sehingga anak merasa bosan dan jenuh terhadap pembelajaran karena kurang kreatifnya guru dalam mengajar sehingga suasana kelas menjadi tidak nyaman, siswa pun merasa jenuh dan bosan.
3. Kurangnya bahan ajar dan media di kelas sehingga membuat pelajaran kurang kreatif dan anak kurang antusias dalam menanggapi, karena keterbatasan media sehingga tidak semua kelas menggunakan media tayang atau instrument pada saat proses pembelajaran berlangsung.
4. Kurangnya menggunakan model dan metode pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi monoton karena kurang kreatifnya guru dalam memilih strategi dan model pembelajaran.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, secara umum permasalahan penelitian ini adalah : “ Apakah dengan meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model kooperatif tipe *talking stick* pada subtema pelestarian lingkungan di kelas V SD Negeri Muararajeun Bandung akan berhasil ?

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas masih terlalu luas sehingga belum secara spesifik menunjukkan batas-batas mana yang harus

di teliti , maka rumusan masalah utama tersebut kemudian di rinci dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana hasil belajar siswa sebelum siswa mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *talking stick* di kelas V SDN Muararajeun Bandung ?
2. Bagaimana perencanaan pembelajaran pada subtema pelestarian lingkungan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* di kelas V SDN Muararajeun Bandung ?
3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pada subtema pelestarian lingkungan dengan menggunakan model kooperatif tipe *Talking Stick* di kelas V SDN Muararajeun Bandung ?
4. Bagaimana hasil belajar siswa pada subtema pelestarian lingkungan dengan menggunakan model kooperatif tipe *talking stick* di kelas V SDN Muararajeun Bandung ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini dibedakan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan penelitian umum dan khusus adalah sebagai berikut :

##### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dalam subtema pelestarian lingkungan dengan model kooperatif tipe *talking stick* pada siswa kelas V SDN Muararajeun Bandung.

##### **2. Tujuan Khusus**

Selain mempunyai tujuan umum dalam penelitian ini, penulis juga mempunyai tujuan khusus yang hendak dicapai adalah sebagai berikut.

- a. Untuk meningkatkan dan mengetahui hasil belajar siswa pada subtema pelestarian lingkungan sebelum menggunakan model kooperatif tipe *talking stick* di kelas V SDN Muararajeun Bandung.

- b. Untuk meningkatkan dan mengetahui perencanaan pembelajaran pada subtema pelestarian lingkungan dengan menggunakan model kooperatif tipe *talking stick* di kelas V SDN Muararajeun Bandung.
- c. Untuk meningkatkan dan mengetahui pelaksanaan pembelajaran pada subtema pelestarian lingkungan dengan menggunakan model kooperatif tipe *talking stick* di SDN Muararajeun Bandung.
- d. Untuk meningkatkan dan mengetahui hasil belajar siswa pada subtema pelestarian lingkungan dengan menggunakan model kooperatif tipe *talking stick* di kelas V SDN Muararajeun Bandung.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dibedakan menjadi manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis. Adapun manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis adalah sebagai berikut.

##### **1. Manfaat teoritis**

Pembelajaran dengan model kooperatif tipe *talking stick* memiliki beberapa manfaat secara teoritis, diantaranya :

1. Siswa lebih memahami dan mengerti pembelajaran yang di berikan.
2. Siswa di libatkan secara aktif untuk memahami materi secara bersamaan sehingga menuntut keterampilan berpikir siswa yang lebih tinggi.
3. Pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki siswa sehingga pembelajaran lebih bermakna.
4. Siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran yang diberikan karena mereka di tuntut untuk aktif dan memahami materi yang di ajarkan, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar yang ingin di capai.
5. Menjadikan siswa lebih mandiri dan dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, menanamkan sikap sosial yang positif diantara siswa.

6. pengkondisian siswa dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajaran dan temannya sehingga pencapaian ketuntasan belajar siswa dapat diharapkan.
2. Manfaat praktis
    - a. Manfaat bagi siswa
      1. Meningkatkan hasil belajar siswa.
      2. Meningkatkan motivasi dan cara belajar untuk siswa.
      3. Memberikan pengertian dan pengarahan langsung kepada siswa.
      4. Memberikan pengalaman yang nyata dan langsung.
      5. Dapat berinteraksi langsung dengan lingkungan dan sumber kesatuan (kesamaan)dalam pengamatan.
      6. Membangkitkan motivasi kegiatan belajar siswa serta memberikan pengalaman secara menyeluruh.
      7. Untuk mengembangkan daya pikir siswa dalam memahami pelajaran yang di berikan pada subtema pelestarian lingkungan serta meningkatkan pemahaman dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam dengan memilih model *talking stick* (dengan bantuan tongkat).
    - b. Manfaat bagi guru
      1. Sebagai bahan masukan bagi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan dapat menjadikan contoh terhadap mata pelajaran yang lain dikelasnya.
      2. Mempermudah guru untuk memberikan materi pelajaran dan pemahaman yang baik dan lebih mendekati realita pada pokok bahasan materi.
      3. Bagi guru kelas penggunaan model pembelajaran *talking Stick* dalam subtema pelestarian lingkungan diharapkan dapat memberikan suatu alternatif dalam metode pembelajaran di kelas V sehingga tujuan pembelajaran sesuai dengan harapan dan tercapai dengan baik.

c. Manfaat bagi sekolah

Setelah melakukan penelitian di kelas V SD Negeri Muararajeun Bandung diharapkan dapat memberikan contoh kepada kelas yang belum menggunakan model *talking Stick*. Dengan demikian semoga SD Negeri Muararajeun Bandung dapat berkembang lebih baik dalam meningkatkan prestasi dan hasil belajar siswa untuk mngharumkan nama baik sekolah. Dan memberikan masukan bagi sekolah bahwa dalam memilih model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam upaya peningkatan hasil belajar pada subtema pelestarian lingkungan. Sehingga sekolah dapat melengkapi sarana dan alat belajar yang di butuhkan.

d. Manfaat bagi peneliti.

1. Menyelesaikan tugas yang diberikan oleh dosen sebagai tugas akhir perkuliahan.
2. Mendapat pengalaman tentang masalah pendidikan yang akan di hadapi sebagai belajar untuk menganalisis tentang bagaimana pemahaman belajar peserta didik.
3. Tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah untuk mengetahui apakah dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga siswa bisa belajar lebih giat dan antusias dalam menerima pembelajaran.

## **F. Definisi Operasional**

Terdapat beberapa istilah baru dalam penelitian ini, sehingga untuk menghindari kesalahan penafsiran maka istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini didefinisikan sebagai berikut.

1. Pendidikan adalah suatu kompleks perbuatan yang sintematis untuk membimbing anak menuju pada pencapaian tujuan ilmu pengetahuan. Proses pendidikan yang diselenggarakan secara formal disekolah dimulai dari pendidikan formal yang paling dasar (SD) sampai perguruan tinggi

(PT) tidak lepas dari kegiatan belajar yang merupakan salah satu kegiatan pokok dengan guru sebagai pemegang peranan utama.

2. Belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan Tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir.
3. Belajar kooperatif adalah suatu istilah yang digunakan dalam prosedur pembelajaran interaktif, dimana siswa belajar bersama-sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk memecahkan berbagai masalah. Setiap siswa tidak hanya menyelesaikan tugas individunya, tetapi juga berkewajiban membantu tugas teman kelompoknya, sampai semua anggota kelompok memahami suatu konsep.
4. Model *Talking stick* adalah model pembelajaran dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Model Pembelajaran *talking Stick* ini adalah sebuah Model Pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara memberi kebebasan kepada peserta didik untuk dapat bergerak dan bertindak dengan leluasa sejauh mungkin menghindari unsur-unsur perintah dan keharuspaksaan sepanjang tidak merugikan bagi peserta didik dengan maksud untuk menumbuhkan dan mengembangkan rasa percaya diri.
5. Hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. Namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah disempurnakan, antara lain bahwa suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran khususnya dapat dicapai.

## G. Sistematika Skripsi

Berdasarkan buku panduan penyusunan skripsi FKIP UNPAS, di dalam skripsi harus membahas 5 bab yaitu: bab I pendahuluan, bab II kajian teori dan kerangka pemikiran, bab III metode penelitian, bab IV hasil penelitian dan pembahasan, dan bab V kesimpulan dan saran.

Bab I pendahuluan membahas tentang latar belakang masalah dimana peneliti menjabarkan semua masalah yang ditemukan di lapangan. Kemudian masalah-masalah diidentifikasi menjadi poin-poin dan identifikasi masalah tersebut dibatasi menjadi lebih mengerucut, satu atau dua hal untuk diteliti lebih lanjut. Setelah itu harus adanya rumusan masalah yang dibuat berdasarkan batasan masalah, agar lebih jelas tujuan dari penelitian sehingga dapat berjalan dengan lancar dan berhasil. Dari penelitian yang peneliti lakukan dapat memberikan manfaat bagi siswa, guru, dan sekolah bahkan bagi peneliti itu sendiri. Bagian akhir dari bab I adalah struktur organisasi skripsi yang merupakan deskripsi atau gambaran dari keseluruhan skripsi.

Bab II kajian teori dan kerangka pemikiran membahas tentang kajian teori dan kaitannya dengan pembelajaran yang akan diteliti, yang mana harus minimal 2 teori dan kesimpulan sendiri, hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan variable penelitian yang akan diteliti, kerangka pemikiran dan diagram/skema paradigma penelitian, dan asumsi dan hipotesis penelitian atau pertanyaan penelitian.

Bab III metode penelitian, membahas tentang metode penelitian, setting penelitian (tempat dan waktu penelitian) desain penelitian, subjek dan objek penelitian, operasionalisasi variable. Membuat rancangan pengumpulan data, misalnya peneliti membuat instrumen penilaian untuk mengumpulkan data melalui wawancara siswa dan guru, angket, lembar observasi, *post test* dan sebagainya sesuai kebutuhan peneliti. Kemudian membuat rancangan analisis data yaitu cara menghitung hasil pengumpulan data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, membahas tentang hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dan pembahasan hasil pelaksanaan siklus 1 dan 2 secara rinci.

Bab V kesimpulan dan saran, membahas tentang kesimpulan peneliti berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan dan saran berupa masukan dari peneliti kepada siswa, guru, sekolah dan peneliti lain.

Struktur organisasi skripsi tersebut menjadi acuan penulis dalam menulis skripsi ini.